

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Orang Rimba atau yang dikenal dengan Suku Anak Dalam (SAD) merupakan salah satu etnik tradisional yang ada di Indonesia. Mereka bermukim di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas. Secara administratif kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas terletak di antara tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Sarolangun Bangko, Bunga Tebo dan Batang Hari. Tiga Kabupaten tersebut saling berbatasan di punggung perbukitan Bukit Dua Belas. Kawasan yang di diami Orang Rimba ini secara geografis adalah kawasan yang dibatasi oleh Batang Tabir di sebelah barat, Batang Tembesi di sebelah timur, Batang Hari di sebelah utara dan Batang Merangin di sebelah selatan. Selain itu, kawasan ini pun terletak di antara beberapa jalur perhubungan yaitu lintas tengah Sumatera, lintas tengah penghubung antara kota Bangko, Muara Bungo dan Jambi serta lintas timur Sumatera. Dengan letak yang demikian, maka dapat dikatakan kawasan ini berada di tengah-tengah provinsi Jambi.¹

Orang Rimba merupakan sebutan diri bagi komunitas adat terpencil yang hidup dan tersebar dalam hutan di provinsi Jambi dan provinsi Sumatera Selatan.² Sebutan ini menurut mereka sebagai interpretasi dari kehidupan mereka yang sejak nenek moyangnya menggantungkan hidup pada hutan dan hasil-hasilnya. Pemerintah menamai komunitas ini dengan sebutan yang berubah-ubah sesuai dengan proyek yang akan diberlakukan untuk komunitas ini. Diawali dengan sebutan suku terasing, yang merupakan generalisasi untuk semua suku yang dianggap “belum hidup normal”. Kemudian mereka dinamai Komunitas Adat

¹ http://wikipedia.org.id/wiki/suku_kubu

² Alfajri, *kearifan Lokal Orang Rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas*, Skripsi Antropologi, Padang, 2007, hal 2

Terpencil, yang berikutnya disebut Suku Anak Dalam (SAD). Sedangkan istilah Kubu merupakan sebutan yang dilekatkan oleh masyarakat Melayu pada komunitas ini. Kubu diartikan hidup liar, kotor, bau, penuh dengan kekuatan mistis, bodoh dan tertutup. Makanya penyebutan kubu ini sangat ditentang oleh Orang Rimba, dan kemudian mereka menyebutkan identitas mereka sebagai Orang Rimba.³

Orang Rimba hidup dari meramu, berburu hasil hutan yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai masyarakat rimba. Dari segi pola hidup dan hukum, komunitas ini sangat patuh terhadap aturan adat dan tabu-tabu yang mengatur perilaku mereka dengan begitu ketat.⁴

Di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas yang merupakan wilayah tempat tinggal atau habitat Orang Rimba ini, terdapat tiga kelompok Orang Rimba yaitu kelompok Air Hitam di bagian selatan kawasan, Kejasung di bagian utara dan timur serta Makekal di bagian barat kawasan.

Sejak ratusan tahun lalu, Orang Rimba telah hidup di provinsi Jambi. Mereka hidup bergantung dengan sumber daya yang disediakan alam secara melimpah. Hewan buruan, buah-buahan semua tersedia di alam. Namun semua hal ini mulai terdegradasi sejak masuknya pihak lain dalam mengelola sumber daya alam Orang Rimba. Diawali dengan kehadiran HPH (Hak Pengusaha Hutan), transmigrasi, perkebunan lahan hutan produksi (HTI) yang semuanya berada di kawasan hidup Orang Rimba. Akibatnya Orang Rimba yang dulunya hidup dalam kemewahan

³ Aritonang, Robert (et.al).2010. *Orang Rimba Menentang Zaman*. Indonesia: KKI WARSI

⁴ *Ibid.* Hal 1

alam, harus terjatuh dalam kehidupan yang semakin sulit lahan yang makin terbatas dan tidak terintegrasi dalam kehidupan yang global.⁵

Sekitar 28 buah perusahaan HPH sepanjang tiga dekade terus menerus menguras hasil hutan dengan total luasan sekitar 2,5 juta ha atau separoh dari luas provinsi Jambi. Orang Rimba yang sejak dari nenek moyangnya hidup sebagai satu kesatuan dengan ekologi hutan tidak menduga sama sekali hutan rimba yang tak bertepi ini (*rimbo sepanjang alam*) bisa dilenyapkan hanya dalam beberapa dekade saja. Pada dekade 70-80an *bulldozer* dan *chainsaw* dapat menghabiskan hutan ratusan bahkan ribuan hektar hanya dalam beberapa bulan saja.⁶

Pada era 1980-an, Orang Rimba terusik dengan kedatangan ribuan penduduk dari Jawa melalui proyek ‘transmigrasi’ yang dicanangkan pemerintah. Wilayah jelajah Orang Rimba untuk melangsungkan ritual adat dan pencarian sumber-sumber makanan menyempit, juga mulai saat itu aktivitas ekonomi para transmigran mampu menjangkau wilayah-wilayah penghidupan Orang Rimba. Kemudian masuklah perkebunan berskala besar kelapa sawit dan tanaman karet di wilayah sekitar Bukit Dua Belas.⁷

Banyak dari Orang Rimba mengungsi dari tempat tinggalnya dan pergi untuk hidup ke hutan terdekat. Akan tetapi akselerasi perubahan fungsi hutan untuk transmigrasi dan perkebunan juga berjalan demikian cepat. Sehingga tak ada masa bagi Orang Rimba untuk beradaptasi pada perubahan ekologi yang sangat cepat ini.⁸

Sebagian kelompok tetap bertahan di tempat asal tanpa hutan walaupun dalam keadaan marginal dan memprihatinkan. Sekarang ini banyak sekali kelompok-kelompok Orang Rimba

⁵ *Ibid.* Hal v

⁶ *Ibid.* Hal 22-23

⁷ <http://www.kombinasi.net/?lang=id&rid=19&cid=86&sid=0&xcode=200&id269>

⁸ Aritonang, Robert (et.al).2010. *Orang Rimba Menentang Zaman*. Indonesia: KKI WARSI. Hal 23

hidup terlunta-lunta dan kerap kali ditemukan di jalan lintas Sumatra mengemis dan sesekali mereka juga datang mengemis ke kota-kota termasuk kota Jambi. Sebagian kelompok yang tergusur ini pergi mencari hutan tersisa terutama ke kawasan penyangga TNKS (Taman Nasional Kerinci Sebelat), selatan TNBT dan TNBD. Sebagian kecil dari mereka yang tidak tahan dengan tekanan penderitaan yang kuat ini akhirnya secara sengaja menghilangkan jati dirinya dan masuk menjadi orang desa. Umumnya mereka mengikuti agama tertentu dan tidak mau lagi disebut atau mengaku diri sebagai Orang Rimba serta memutuskan diri dari komunitasnya.⁹

Kemudian berbagai program yang bermaksud untuk mengangkat derajat Orang Rimba mulai dilakukan pemerintah. Salah satunya adalah PKAT, Departemen Republik Indonesia mencanangkan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil yang bertujuan untuk memberdayakan komunitas adat terpencil dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan agar mereka dapat hidup secara wajar baik jasmani, rohani, dan sosial sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan, yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan adat istiadat setempat.¹⁰

Demi mencapai tujuan tersebut, Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kelompok Peduli Suku Anak Dalam (KOPSAD) sebagai bentuk kemitraan pemerintah dengan non pemerintah dalam kerangka *Public Private Partnership*¹¹ secara terpadu, membuat program pembangunan rumah

⁹ *Ibid.* Hal 24

¹⁰ Hendra Puja Anugrah, *Implementasi Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Suku Kubu di Kecamatan Muaro Tabir*, Skripsi Kebijakan Pemerintah, Jatinangor, 2009, Hal 3

¹¹ Kemitraan Pemerintah Swasta disingkat KPS atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Public Private Partnership* atau disingkat PPP atau P3 adalah suatu perjanjian kontrak antara pemerintah, baik pusat ataupun daerah dengan mitra swasta. Melalui perjanjian ini, keahlian dan aset dari kedua belah pihak (pemerintah dan swasta) dikerjasamakan dalam menyediakan pelayanan kepada masyarakat. Dalam melakukan kerjasama ini resiko dan manfaat potensial dalam menyediakan pelayanan ataupun fasilitas dipilah /dibagi kepada pemerintah dan swasta. http://id.wikipedia.org/wiki/Kemitraan_pemerintah_swasta

Orang Rimba di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) di kabupaten Sarolangun sebanyak 75 unit hingga 100 unit rumah karena dalam mengatasi masalah ini perlu adanya kerjasama semua pihak yang bersangkutan baik pemerintah dan masyarakat.¹²

PKAT merupakan langkah yang diambil pemerintah untuk semua suku asli yang hidup di Indonesia tanpa ada klasifikasi berdasarkan pola hidup mereka. Ibaratnya satu obat untuk semua penyakit. Pemerintah memberikan rumah yang berukuran satu petak, beratap seng dan berlantai tanah, kepada keluarga Orang Rimba.¹³

Sayangnya pola ini jauh berbeda dengan transmigrasi yang mana setiap KK yang dapat rumah akan disertai lahan pekarangan dan lahan untuk berusaha. Kepada Orang Rimba hanya diberikan rumah dan jatah hidup untuk satu tahun. Tak ada transformasi bagaimana mereka harus bertahan hidup, menggarap lahan apalagi teknik pertanian dan perkebunan. Tentu kondisi ini menyebabkan Orang Rimba tak bisa bersaing apalagi mencapai taraf hidup layaknya para transmigran yang sudah mahir bertani dan berkebun. Selain itu, masyarakat desa sekitar juga memanfaatkan hutan menjadi areal perladangan dan mengambil binatang buruan. Dengan kondisi demikian, lambat laun Orang Rimba pun tergusur dari segi ekonomi. Orang Rimba sulit untuk mencari nafkah layaknya orang trans yang bisa mengolah lahan untuk bertani dan berladang, hingga lahan hutan tempat Orang Rimba biasa berburu dan mendapatkan makananpun juga diambil alih oleh orang trans.

Program pemerintah yang diberi nama program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (PKAT) ini masih jauh dari kata sukses. Karena program pemberian rumah yang dianggap layak menurut Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat yang

¹² *Ibid hal 6*

¹³ Aritonang, Robert (et.al).2010. *Orang Rimba Menentang Zaman*. Indonesia: KKI WARSI

bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kelompok Peduli Suku Anak Dalam (KOPSAD) ini, tidak diterima oleh Orang Rimba.

Hal serupa juga dirasakan oleh Orang Sakai di Sialang Rimbun, di mana Proyek Pemukiman PKAT Sialang Rimbun gagal secara fisik, karena pemukiman ini ditinggalkan oleh sebagian besar warganya dan diterbengkalakan oleh para Petugasnya. Pemukiman ini gagal sebagai program karena tidak ada jejak-jejak bekas pembinaan yang telah diberikan oleh petugas PKAT tersebut di dalam pola-pola kehidupan para bekas warganya yang telah keluar dari pemukiman PKAT Sialang Rimbun maupun yang masih hidup di bekas pemukiman tersebut. Kegagalan program penanganan masyarakat terasing yang betumpu dan berpusat pada program pemukiman bercorak pranata menyeluruh. Program pemukiman seperti ini di dalam kepustakaan pembangunan adalah program yang datang dari atas atau *top down*. Model *top down* ini : (1) Partisipasi yang terwujud adalah partisipasi semu atau bukan karena kesadaran akan pentingnya program tersebut tetapi karena sesuatu kepentingan tertentu, atau untuk memperoleh jatah pembagian kebutuhan-kebutuhan hidup secara cuma-cuma dalam kasus pemukiman PKAT Sialang Rimbun; (2) Program PKAT itu sendiri, sebagai akibat dari partisipasi semu, tidak dirasakan manfaatnya oleh warga pemukiman, yang mereka rasakan manfaatnya hanyalah program jatah cuma-cuma.¹⁴

Landasan utama dari kegiatan pemukiman dan pembinaan masyarakat terasing adalah untuk meniadakan “keterbatasan komunikasi dengan masyarakat lain serta pelayanan pemerintah

¹⁴ Suparlan, Supardi. 1995. *Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta, hal 406

yang mengakibatkan keterbelakangan dalam penghidupan dan tertinggal dalam kehidupan di bidang agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya.”¹⁵

Namun program PKAT ini tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Seperti kehidupan warga Komunitas Adat Terpencil yang ada di wilayah Air Hitam yang masih bergantung kepada alam. Mata pencaharian utama untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari hanya mengandalkan hasil buruan binatang seperti babi, rusa, trenggiling, ular, landak, mencari getah, sebagian kecil ada yang bercocok tanam di ladang¹⁶ dan ada juga yang berkebun karet dan menanam padi. Sehingga Orang Rimba sering menetap di dalam hutan pada malam hari untuk berburu, atau menetap di rumah yang mereka buat di ladang mereka.

Konstruksi rumah yang sederhana digunakan oleh Orang Rimba karena kebiasaan masyarakat tersebut untuk berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain (nomaden). Sehingga dengan konstruksi rumah yang sederhana dapat memudahkan mereka untuk berpindah ketempat lain, serta bahan-bahan yang digunakan untuk membuat rumah tersebut merupakan bahan-bahan yang mudah di dapat di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

Orang Rimba berburu dan mengumpulkan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di wilayah pemukiman PKAT, Orang Rimba dituntut untuk bisa melakukan aktivitas perekonomian yang sama seperti Orang Trans seperti berladang, berternak, bekerja sebagai buruh lepas, dan lain sebagainya agar bisa menghasilkan uang dan membeli segala kebutuhan hidupnya. Lain halnya dengan Orang Rimba yang hidup di hutan, mereka tidak membutuhkan uang sebagai alat tukar untuk membeli makanan dan peralatan hidup seperti peralatan berburu,

¹⁵ *Ibid.* Hal 397

¹⁶ Bercocok tanam di ladang adalah suatu cara bercocok tanam yang terutama ada di daerah hutan rimba tropik, dan juga di daerah-daerah sabana tropik dan sub-tropik, Koentjaraningrat.1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT. Dian Rakyat. Bandung, hal 25

dan peralatan dapur, mereka cukup pergi ke hutan dan mengambil ubi kayu, kayu bakar, keladi, berburu landak, ikan, dan hewan buruan lainnya.

Begitu sulitnya bagi Orang Rimba untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Rumah yang diberikan pemerintah sudah terbuat dari semen, beratap seng, dan hanya ada ruang tidur dan masak. Orang Rimba biasa hidup beralaskan tanah dan berdinding kayu. Mereka membuang sampah rumah tangganya di lantai tanah, dan di sana juga lah mereka tidur. Sehingga konsep rumah atau pemukiman menetap yang menyamakan Orang Rimba dengan *Orang Terang* sulit dikatakan berhasil. Dari segi kebiasaan sehari-hari dapat dilihat Orang Rimba dengan *Orang Terang* jauh berbeda. Orang Rimba untuk bisa hidup di pemukiman harus bekerja untuk mendapatkan uang, mereka bekerja sebagai buruh lepas, bertani, berladang. Orang Rimba yang sudah tinggal di pemukiman harus bisa untuk hidup bersih dan memiliki KTP sebagai tanda menjadi warga di pemukiman.

Contoh lain dari sulitnya Orang Rimba menerima tinggal di pemukiman adalah seperti budaya *melangun*, yakni apabila ada anggota keluarga Orang Rimba yang meninggal dunia, maka peristiwa ini merupakan kejadian yang sangat menyedihkan bagi seluruh keluarga Orang Rimba terutama keluarganya. Oleh karena itu kelompok mereka yang berada di sekitar itu akan pergi karena Orang Rimba beranggapan bahwa tempat Orang Rimba yang meninggal itu dianggap sial, dan mereka ingin melupakan kesedihannya. Mereka meninggalkan tempat tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama yakni 4 bulan hingga 1 tahun. Dengan melangun ke tempat lain diharapkan hati yang sedih dapat terhibur dengan suasana yang baru. Terjadinya kematian di lokasi pemukiman Orang Rimba dipersepsikan tanah tersebut sebagai tanah yang tidak baik lagi untuk dipakai, karena akan memberikan kesialan selama mereka bertahan menempatnya. Dengan adanya tradisi melangun ini, pemukiman yang dibangun oleh pemerintah ini kurang

bermanfaat bagi Orang Rimba. Apabila di rumah ini ada salah satu keluarganya yang meninggal, maka Orang Rimba akan meninggalkan rumah tersebut.¹⁷

Oleh karena aturan-aturan dan budaya melangun tersebut, maka program PKAT yang dilaksanakan oleh dinas-dinas terkait dan KOPSAD tidak terlaksana dengan baik. Orang Rimba yang mendapat jatah rumah dan bermukim di rumah yang telah disediakan, malah meninggalkan rumah tersebut. Ada yang kembali lagi ke hutan, menjual rumah mereka kepada orang transmigran Jawa di sekitar pemukiman, atau ada juga yang membangun pondok-pondok kecil di sebelah rumah yang disediakan oleh pemerintah tersebut dikarenakan mereka merasa panas berada di dalam rumah.

1.2 Rumusan Masalah

Hakekat Komunitas Adat Terpencil (KAT), menurut Keppres No. 111/1999 dan Kepmensos No. 06/PEGHUK/2002 adalah suatu komunitas yang bercirikan 7 ciri khas. Ketujuh ciri khas tersebut adalah: KAT merupakan komunitas adat terpencil, tertutup, dan homogen; pranata sosialnya bertumpu pada hubungan kekerabatan; secara geografis sulit dicapai; sistem ekonominya subsisten; peralatan teknologinya sederhana; ketergantungan yang besar pada lingkungan hidup dan sumberdaya alam; serta terbatasnya akses pelayanan sosial, ekonomi, dan politik.¹⁸

Orang Rimba tidak memiliki akses untuk meningkatkan taraf hidupnya agar lebih baik. Dalam hal ekonomi Orang Rimba sering ditipu oleh pihak luar agar mau menjual lahan mereka, dan Orang Rimba akan diberikan suatu barang yang mereka inginkan atau uang dalam jumlah yang sedikit. Hal ini dikarenakan Orang Rimba tidak mengerti tentang uang, dagang, dan tidak

¹⁷ Aritonang, Robert. (et.al). 2010. Orang Rimba Menentang Zaman. Indonesia. KKI WARSI. Hal 10

¹⁸ Pikat. 2004. *Rindunya Akan Sebangsa dan Saudaranya*. Depsos RI. Hal 10

adanya fasilitas yang bisa melindungi mereka dari pihak luar yang menipu mereka. Semakin lama lahan hidup mereka semakin sempit. Orang Rimba hidup terlunta-lunta di wilayah mereka sendiri. Akselerasi perubahan fungsi hutan sebagai lahan sawit membuat Orang Rimba semakin sulit untuk bertahan hidup di hutan. Mau tidak mau Orang Rimba sedikit mulai sedikit tergusur dari hutan dan kehilangan jati dirinya dan berubah menjadi orang Terang. Bagi yang bertahan hidup di hutan, mereka harus lebih berhati-hati dalam beraktivitas sehari-hari seperti berburu dan mengolah hasil hutan. Karena tidak sedikit Orang Rimba yang masuk ke ladang sawit milik para pengusaha sawit dan di usir dari hutan yang seharusnya milik mereka.

Oleh karena berbagai masalah yang timbul, maka pemerintah membangun pemukiman PKAT yang menyamakan Orang Rimba dengan Orang Trans. Orang Rimba merupakan salah satu dari KAT yang diberdayakan oleh pemerintah dengan cara salah satunya adalah PKAT (Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil), merupakan program pemberian rumah yang dibangun di tengah-tengah masyarakat transmigran yang bertujuan untuk meningkatkan peradaban dan kemajuan Orang Rimba dengan mendorong terselenggaranya suatu kehidupan yang menetap dalam suatu lokasi pemukiman yang tertata rapi.¹⁹

Pemerintah sudah membangun rumah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Seperti melihat apa saja kebutuhan-kebutuhan Orang Rimba, seperti apa rumah yang diinginkannya, dan memberikan pengertian akan gizi dan kesehatan baik diri maupun lingkungannya. Namun kenyataannya rumah tersebut hanya ditempati sebentar, kemudian Orang Rimba meninggalkan rumah tersebut dan kembali ke rumah yang ia tempati sebelumnya di dalam hutan.

¹⁹ Pikat. 2004. *Rindunya Akan Sebangsa dan Saudaranya*. Depsos RI. Hal 22

Untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa Orang Rimba banyak menolak bantuan rumah dari pemerintah tersebut, maka peneliti meelaborasi lebih lanjut, melalui bebepara pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep rumah dan pemukiman yang sesuai menurut budaya Orang Rimba?
2. Bagaimana pandangan orang Rimba terhadap rumah yang dibangun oleh pemerintah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan medeskripsikan mengenai:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan konsep pemukiman yang sesuai menurut budaya Orang Rimba
2. Mendeskripsikan pandangan Orang Rimba terhadap rumah yang dibangun oleh PKAT

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dengan pemahaman pengetahuan masyarakat akan lingkungannya inilah diharapkan bisa dijadikan bahan rujukan bagi pengambilan kebijakan di daerah tersebut dalam menyelenggarakan pembangunan dan lingkungan di daerah ini.
2. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu antropologi

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menangani masalah pembangunan, pasti berhubungan dengan masalah kebijakan. Namun kebijakan yang diambil belum tentu tepat dan sesuai dengan kondisi masyarakat yang dituju. Seperti halnya kebijakan yang diambil pemerintah membangun PKAT di kawasan Air Hitam, pemerintah membangun PKAT tanpa melihat kondisi lingkungan dan cara hidup Orang Rimba yang selalu bergantung dengan alam. Pemerintah lupa akan pola hidup Orang Rimba yang berbeda, namun pendekatan pembangunannya disatukan seperti pemukiman menetap, pertanian menetap dan memilih salah satu agama besar. Sehingga geger budaya tak terhindarkan lagi oleh Orang Rimba. Kebijakan merupakan keputusan atau serangkaian pilihan yang berhubungan satu sama lain yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan.²⁰

Pemerintah membangun suatu pemukiman tanpa melihat fungsi rumah yang seharusnya disesuaikan dengan kehidupan dan kebiasaan sehari-hari Orang Rimba. Malinowski mengatakan bahwa fungsi diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan (*needs*), dan fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup. Selain itu Malinowski menuturkan bahwa fungsi melayani suatu tujuan, baik keseluruhan masyarakat maupun hidup orang secara individual, semua hal, objek, benda, ide, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting.²¹

Rumah Orang Rimba memiliki beberapa macam bentuk disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan Orang Rimba bisa seperti berlindung dari terik matahari dan hujan, tempat untuk berkumpul dengan keluarga, dan tempat untuk berdoa. Fungsi tersebut tidak terpenuhi secara utuh oleh pemerintah melalui program PKAT. Program PKAT merupakan program yang memaksakan Orang Rimba untuk hidup menetap dan menyamakan Orang Rimba seperti masyarakat desa umumnya. Seperti diketahui Orang Rimba hidup bergantung dengan hutan,

²⁰ Hendra Puja Anugrah, *Implementasi Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Suku Kubu di Kecamatan Muaro Tabir*, Skripsi Kebijakan Pemerintah, Jatinangor, 2009, hal 17

²¹ Van Baal. J. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. PT Gramedia, hal 51-52

mereka berburu dan meramu untuk melangsungkan kehidupannya. Saat berburu, Orang Rimba menetap untuk beberapa hari di hutan, dan apabila mereka memiliki ladang di dalam hutan, mereka juga membangun rumah yang tidak jauh dari ladang mereka.

Tidak adanya komunikasi yang baik antara pemerintah dengan aparat desa dan Orang Rimba, mengakibatkan pemerintah tidak memahami akan bagaimana kehidupan Orang Rimba dan rumah seperti apa yang mereka inginkan. Hal ini berdampak terhadap rumah yang sudah terbangunpun jadi sia-sia dan tidak berfungsi dengan baik. Kenyataannya rumah tersebut hanya ditempati sementara, kemudian Orang Rimba meninggalkan rumah tersebut dan kembali ke hutan. Cara pandang dan berpikir Orang Rimba pada awal program PKAT akan dilaksanakan berbeda dengan cara pandang Orang Rimba setelah PKAT terlaksana.

Orang Rimba tidak menyangka akan sesulit ini untuk meradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru dan kondisi rumah yang sangat jauh berbeda dari pikiran mereka. Orang Rimba terjebak dalam dilema kehidupan di hutan mereka sendiri. Apabila mereka tinggal di wilayah Transmigran sebagai Orang Terang, mereka dituntut harus berperilaku layaknya Orang Transmigran, harus memiliki KTP, hidup bersih, berpakaian yang sopan, bekerja mendapatkan uang, dan bersosialisasi dengan masyarakat transmigran pada umumnya. Sedangkan apabila Orang Rimba tinggal di hutan, wilayah hutan mereka semakin menyempit, rute melangun mengecil, sulit untuk berburu jauh ke dalam hutan, hewan buruan juga dimanfaatkan oleh orang transmigran, dan penambahan penduduk yang sangat signifikan memperkecil wilayah Orang Rimba mencari nafkah. Sehingga banyak diantara Orang Rimba yang sengaja merubah jati diri mereka sebagai Orang Rimba menjadi Orang Terang. Orang Rimba menjadi sulit untuk mengambil keputusan apa yang baik agar kehidupan mereka tetap berlangsung dan adat istiadat mereka tetap terjaga dengan baik.

Orang Rimba mempunyai latar kebudayaan yang berbeda dengan orang luar. Orang Rimba terbiasa hidup dengan mengolah hasil hutan dan tidak terlepas dari hutan, sehingga Orang Rimba pun dalam memenuhi kebutuhan hidupnya bergantung dengan hasil hutan. Orang Rimba membangun rumah "Beratap cikai, bedinding bener, bertikar gambut, berayam kuo, berkambing kijang, berkebau tuno". Artinya mereka memiliki tempat tinggal yang beratapkan daun cikai, dindingnya dari kulit kayu, beralaskan tikar daun-daun dari gambut, memiliki ayam yang bernama burung kuo, memiliki binatang ternak kijang dan memiliki kerbau yang bernama tuno (binatang yang ada di rimba yang besarnya seperti kerbau). Berbeda dengan *orang terang* (sebutan untuk orang luar) "berlantai gambut, beratap cikai, berpandang pinang, berpandang kelapo, bersunat kebersihan, mengaji dan bersekolah, berpining geyur, berpising sako, beternak kambing, beritik berangso, belamun bedusun, berumah bertetangga."²²

Tindakan atau aktivitas sehari-hari Orang Rimba menghasilkan kebudayaan fisiknya.²³ Salah satunya adalah rumah. Orang Rimba berpikir bagaimana caranya agar mereka terlindungi dari hujan, panas, hewan liar, terpenuhi kebutuhan hidupnya, dan tempat beristirahat untuk keluarganya. Orang Rimba membangun rumah dengan memiliki segala kebutuhan yang di perlukanya untuk membangun rumah dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari yang tersedia di alam. Mereka membangun rumah dari kayu dan daun yang tersedia di alam. Orang Rimba membawa hasil hutan seperti hewan buruan atau ubi kayu yang diambil dari hutan, kemudian mereka mengolah hasil buruan dan ubi tersebut di dalam rumah atau di pekarangan rumah. Orang Rimba tidak mengenal kebersihan. Mereka terbiasa membuang sampah rumah tangganya di dalam rumah.

²² Aritonang, Robert (et.al).2010. *Orang Rimba Menentang Zaman*. Indonesia: KKI WARSI

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal 186

Orang Rimba memiliki pandangan terhadap rumah dan pemukiman yang sesuai dengan adat kebiasaan yang sudah diturunkan oleh nenek moyang mereka terdahulu. Orang Rimba memiliki pengetahuan terhadap bagaimana rumah yang mereka inginkan, di mana rumah tersebut akan dibangun, apa saja bahannya, bagaimana cara membangunnya dan bagaimana fungsi rumah yang mereka pahami. Konsep mereka akan rumah sudah ada sejak lama. Konsep tersebut berasal dari pikiran mereka sendiri dan didapat dari pengetahuan dari proses belajar dan diturunkan secara turun temurun kepada anak cucu mereka.

Ide-ide, gagasan, segala aktivitas dan benda-benda hasil karya Orang Rimba diturunkan dari nenek moyang Orang Rimba yang dari dahulunya bergantung hidup dengan hutan. Sehingga Orang Rimba dianggap sebagai komunitas adat terpencil yang dianggap oleh pemerintah membutuhkan pemberdayaan agar tidak terpuruk oleh kebudayaan luar yang masuk ke wilayah Orang Rimba dengan cepat.

Dalam hal ini, pemerintah dan lembaga terkait telah memperkenalkan suatu kebudayaan baru dan sistem sosial yang baru kepada Orang Rimba. Sehingga Orang Rimba mengalami perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan terhadap Orang Rimba dikatakan sebagai kebudayaan yang di rencanakan.²⁴ perubahan kebudayaan ini adalah pemukiman menetap yang diberikan oleh pemerintah melalui program PKAT. Selain itu Orang Rimba juga harus beradaptasi dengan lingkungannya yang baru, mata pencaharian baru dan sistem sosial yang baru. Namun dalam keterdesakan tersebut, tidak semua Orang Rimba yang mampu bertahan. Sebagian dari mereka pun menolak pemberdayaan dan meninggalkan rumah yang telah dibangun oleh pemerintah untuk mereka.

1.6 Metodologi Penelitian

²⁴ Ihromi, T.O.2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia, hal 121

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk membenarkan kebenaran. Jadi peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu Metode Etnografi oleh James Spradley, dimana analisis dalam penelitian ini tidak didasarkan semata-mata pada interpretasi peneliti tetapi merupakan susunan pikiran dari anggota masyarakat yang dikorek keluar oleh peneliti. Etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (field work).²⁵

Salah satu dari ciri-ciri penelitian metode etnografi yakni pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif agar bisa lebih terarah dalam menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat sehingga didapat pemahaman yang lebih mendalam terhadap hal yang diteliti, dan dilakukan dengan menggunakan metode-metode yang ada dalam kualitatif.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) tepatnya di kecamatan Air Hitam, desa Pematang Kabau dimana di daerah ini terdapat sekitar 40 KK yang terdiri atas 2 rombongan Orang Rimba yang berada dibawah kekuasaan Temenggung Tarib.

Alasan pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa dijumpai Orang Rimba yang diberikan rumah sebagai tempat tinggal oleh Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat yang bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kelompok Peduli Suku Anak Dalam (KOPSAD), namun banyak pula yang kembali lagi ke hutan karena Orang Rimba yang menganut pola hidup berpindah dan membuat rumah bertiang kayu

²⁵ <http://anan-nur.blogspot.com/2011/11/metode-etnografi-resume.html>

dan beratap daun yang bersifat sementara, maupun kebiasaan-kebiasaan dan aturan-aturan adat yang menyebabkan Orang Rimba sulit untuk menerima program PKAT ini.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan memahami penolakan-penolakan Orang Rimba terhadap program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (PKAT) di Air Hitam Taman Nasional Bukit dua belas, Sarolangun, Jambi. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah melalui observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dikarenakan peneliti ingin agar data yang didapat akurat dan bisa dipercaya, dan peneliti merasa bahwa metode ini tepat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat Orang Rimba. Dengan metode ini diharapkan peneliti bisa dimudahkan untuk mendapatkan data yang sesuai dan tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kesalahan dalam pengumpulan data dan penulisan akhir dari penulisan peneliti.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipasi. Dalam hal ini, observasi partisipasi yang peneliti lakukan tidak penuh, peneliti ikut serta mengamati dan tinggal di lokasi penelitian agar si peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung terhadap cara-cara atau proses kegiatan sehari-hari Orang Rimba sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Secara metodologis pengamatan adalah mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya; pengamatan

memungkinkan untuk melihat dunia sebagaimana dilihat dari subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.²⁶

Dalam aplikasinya terhadap proses penelitian, observasi partisipasi dilakukan dengan cara, dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan, peneliti tinggal di lingkungan hidup Orang Rimba di Air Hitam, menghabiskan waktu sehari-hari bersama Orang-orang rimba, berusaha mengikuti dan mengamati keseharian Orang Rimba serta kegiatan apa saja yang berlangsung pada mereka. Segala bentuk tindakan dan perilaku Orang Rimba dalam melangsungkan kehidupannya dalam TNBD diamati dan dicatat dalam bentuk *field note* (catatan lapangan).

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen (1982:74), adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.²⁷

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (iinterviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁸

²⁶ Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

²⁷ *Ibid*, hal 209

²⁸ *Ibid*, hal 186

Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan kebudayaan Orang Rimba di kawasan TNBD, serta mencari tahu apa saja alasan-alasan Orang Rimba menolak program PKAT tersebut.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah *indepth interview* (wawancara mendalam) di mana wawancara yang dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian. Wawancara yang dilakukan terkadang sambil melakukan observasi, dimana segala sesuatu yang teramati ditanya untuk memperoleh keterangan lebih lanjut. Peneliti melakukan wawancara tidak terikat waktu, sehingga dapat menyesuaikan dengan kesediaan Orang Rimba yang menjadi informan. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan tape recorder sebagai salah satu instrumen penelitian, dengan tujuan memudahkan peneliti mendapatkan data sehingga hasil wawancara dapat dikumpulkan berupa rekaman dan wawancara dapat berjalan dengan lancar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan perekaman dalam bentuk foto kamera untuk mendapatkan hasil berupa gambar dan foto. Selain itu, perekaman dalam bentuk foto kamera ini juga akan sangat membantu penelitian dalam menganalisa data, karena dengan adanya foto, akan memudahkan peneliti dalam mengingat kejadian atau realita yang terjadi di lapangan.

1.6.3 Teknik Pemilihan Informan

Pada penelitian ini digunakan informan sebagai subjek dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Menurut Moleong, informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memperoleh

informasi yang dibutuhkan tentang situasi dan kondisi permasalahan yang berhubungan dengan penelitian yang berguna untuk membantu peneliti dalam menjelaskan yang diteliti.²⁹

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive. Peneliti menentukan siapa saja yang akan menjadi informan dengan menetapkan kriteria-kriteria yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Mereka diikut sertakan secara sukarela tanpa paksaan sehingga dapat memberikan pandangan dari orang dalam terhadap nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.³⁰

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

1. Orang Rimba yang tinggal di lokasi PKAT Air Hitam. Mereka adalah Tumenggung Tarib, H. Helmi, dan Edi.
2. Orang Rimba yang sudah meninggalkan PKAT dan menetap di hutan. Informan yang dipilih dalam hal ini adalah Tumenggung Betaring, Meleti, Nuki, Sudi, dan Nyeruduk.
3. Tokoh adat yang dipilih atas pertimbangan tertentu seperti status sosial dalam masyarakat, pendidikannya dan yang mempunyai pengetahuan menyangkut permasalahan penelitian, yakni Tumenggung Tarib, Tumenggung Betaring, Kadus Singosari Pak Sugeng, dan Sekdes Singosari Pak Umar Dhani.
4. Aparat dinas kehutanan yakni Mas Asep, dan Mas Ipul.

1.6.4 Analisis Data

²⁹ Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, hal 90

³⁰*Ibid.* hal. 9

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari, dan menemukan pola, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³¹

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah. Langkah berikutnya adalah reduksi data dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.³²

1.6.5 Proses Penelitian

Penelitian ini peneliti awali dengan mengurus surat izin penelitian pada tanggal 2 April kepada pihak jurusan dan tanggal 3 April surat izin penelitian dikeluarkan oleh fakultas. Selang beberapa hari peneliti mulai mempersiapkan segala sesuatu yang di perlukan untuk mendukung penelitian seperti pedoman wawancara, kamera, handphone, alat-alat tulis dan lain sebagainya. Pada hari Kamis tanggal 5 April, peneliti berangkat ke Sarolangun. Hari Jumat peneliti sampai di Sarolangun untuk mengurus Simaksi (Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi) ke kantor Balai TNBD di Sarolangun. Namun sesampai di kantor Taman Balai TNBD, ternyata sudah kesorean dan kantor sudah sepi. Akhirnya peneliti memutuskan untuk kembali ke Bangko dan beristirahat.

³¹ Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, hal 248

³² *Ibid*, hal 247

Selama peneliti berada di Bangko, peneliti dibantu untuk masalah penginapan oleh Bang Nanang Sobirin kerabat Antropologi angkatan 1999. Pada hari Senin tanggal 9 April, kami kembali lagi ke kantor Taman Balai TNBD dan mengurus Simaksi. Hari Rabu tanggal 11 April Simaksi keluar dan hari Jumat tanggal 13 kami langsung berangkat ke Kantor Taman Balai TNBD di Pematang Kabau.

Setiba di kantor hari sudah siang, kami di sambut oleh petugas Taman Balai yang bernama Mas Asep Agus. Kami kemudian berdiskusi sebentar mengenai judul penelitian. Setelah didapatkan informasi apa saja yang dibutuhkan, Mas Asep menawarkan untuk langsung turun ke lapangan. Pertama kali peneliti diajak ke rumah Tumenggung Tarib yang sudah menetap di pemukiman PKAT di Air Panas. Sebelum kami berkunjung ke rumah Pak Tarib, Mas Asep menyuruh kami untuk belanja cemilan dan air mineral botol menengah.

Setelah wawancara selesai kemudian kami kembali lagi ke kantor Taman Balai untuk beristirahat. Keesokan harinya kami pergi keliling-keliling ke Air Hitam, Singosari, Sekolah Halom yang didirikan oleh PT. SAL 1, dan melihat perkebunan sawit milik PT. SAL1 dan perusahaan sawit lainnya yang letaknya dipinggiran hutan. Tiap pagi dan malam hari, kami selalu berdiskusi tentang apa saja bahan yang didapat, apa saja bahan yang kurang, rencana besok akan kemana, dan mengevaluasi lagi hasil wawancara dan data yang di dapat dengan Mas Asep.

Hari selanjutnya kami pergi ke rumah pak H. Helmi di Singosari. H. Helmi merupakan Orang Rimba yang sudah masuk Islam dan menetap di lokasi PKAT. Wawancara dilakukan di rumah H. Helmi bersama dengan keluarga dan tetangga H.Helmi sesama Orang Rimba yang

sama-sama tinggal di PKAT. Besoknya kami masuk ke dalam hutan untuk melihat rumah *ditano* yang baru saja ditinggal oleh Orang Rimba.

Hari selanjutnya, kami berjalan masuk ke dalam hutan lagi namun melewati kebun sawit dan kami pun bertemu dengan rombongan Orang Rimba yang sedang berpindah rumah. Peneliti melihat pihak laki-laki berjalan di posisi paling depan membawa *kecepek* yakni senapan yang dirakit sendiri oleh Orang Rimba yang mereka gunakan untuk berburu, sedangkan pihak perempuan yang membawa barang-barang seperti perkakas rumah tangga, kain, dan anak.

Hari-hari selanjutnya, kami pergi keluar masuk hutan untuk melihat *sudung*, *umah ditano*, dan *umah godong*. Sebagian wawancara peneliti lakukan di dalam hutan, di rumah Orang Rimba dan di kantor Balai TNBD. Banyak hal yang peneliti amati, di antaranya rumah-rumah Orang Rimba, bahan yang mereka gunakan untuk membanun rumah, di mana mereka masak hasil buruan, bagaimana cara mereka membagi hasil buruan, apa saja peralatan hidup yang mereka gunakan, bagaimana cara mereka mengolah makanan, pohon-pohon di dalam hutan yang mereka gunakan untuk membangun rumah, dan bagaimana kondisi rumah mereka yang sudah tinggal di PKAT.

Peneliti tidak mendapatkan kendala yang begitu sulit dalam melakukan penelitian. Kendala yang terjadi hanya hujan yang membuat jalan atau rute menuju ke dalam hutan licin dan lumpur yang tinggi membuat perjalanan masuk ke dalam hutan sedikit lama karena kondisi motor yang tidak sesuai dengan medan yang ditempuh.

Begitu banyak kemudahan yang peneliti dapatkan. Salah satunya adalah petugas TNBD yang selalu mendampingi dan mengarahkan kami sehingga penelitian ini bisa mendapatkan data

yang baik dan akurat, Orang Rimba yang kami temui dan kami wawancarai juga menerima kami dengan baik.

Setelah lebih kurang 12 hari di lapangan, peneliti sudah mendapatkan data yang diinginkan. Peneliti pun kembali melanjutkan perjalanan ke Padang.